

REPRESENTASI NILAI-NILAI RESOLUSI KONFLIK DALAM FILM RAYA AND THE LAST DRAGON MENGGUNAKAN TEORI JOHAN GALTUNG

Orindevisa

Pascasarjana SAA & Resolusi Konflik Univerttas Islam Negeri Sunan Kalijaga

E-mail: orindevisa6@gmail.com

ABSTRAK

Film merupakan salah satu bentuk media yang memiliki kekuatan untuk menggambarkan dan menyampaikan pesan-pesan yang mendalam. Salah satu aspek yang sering kali diangkat dalam film adalah konflik dan upaya untuk mencapai resolusi konflik. "Raya and the Last Dragon" adalah sebuah film yang bercerita tentang Raya, seorang putri pejuang dari suku Heart, yang memulai pencarian untuk menemukan naga terakhir, Sisu, untuk menyelamatkan ayahnya dan tanah Kumandra dari roh jahat yang dikenal sebagai Druun. Untuk melakukan penelitian tentang representasi nilai-nilai resolusi konflik dalam film "Raya and The Last Dragon" menggunakan metode penelitian kualitatif dan semiotika dan dianalisis menggunakan teori Johan Galtung yaitu *peacemaking*, *peacekeeping*, dan *peacebuilding*. Hasil dari kajian ini ada empat konflik yaitu konflik antar kelompok, konflik antar individu, konflik identitas dan konflik social. Nilai-nilai yang lahir berdasarkan analisis teori memberikan panduan dan inspirasi bagi pembaca untuk mengatasi konflik dalam kehidupan nyata dan mendorong perdamaian, kerjasama, dan rekonsiliasi.

Kata Kunci: representasi, nilai-nilai, resolusi konflik, film, Raya and The Last Dragon, teori Johan Galtung

ABSTRACT

Film is a form of media that has the power to depict and convey deep messages. One aspect that is often raised in movies is conflict and efforts to achieve conflict resolution. "Raya and the Last Dragon" is a movie that tells the story of Raya, a warrior princess from the Heart tribe, who embarks on a quest to find the last dragon, Sisu, to save her father and the land of Kumandra from an evil spirit known as Druun. To conduct research on the representation of conflict resolution values in the film "Raya and The Last Dragon" using qualitative and semiotic research methods and analyzed using Johan Galtung's theory of peacemaking, peacekeeping, and peacebuilding. The results of this study are four conflicts, namely conflicts between groups, conflicts between individuals, identity conflicts and social conflicts. The values based on the theoretical analysis provide guidance and inspiration for readers to overcome conflicts in real life and encourage peace, cooperation, and reconciliation.

Keywords: representation, values, conflict resolution, movie, Raya and The Last Dragon, Johan Galtung's theory.

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu bentuk media yang memiliki kekuatan untuk menggambarkan dan menyampaikan pesan-pesan yang mendalam. Salah satu aspek yang sering kali diangkat dalam film adalah konflik dan upaya untuk mencapai resolusi konflik. Film Raya and The Last Dragon merupakan salah satu contoh film animasi yang menarik perhatian dalam hal ini. Konflik adalah fenomena yang tak terhindarkan dalam kehidupan manusia, baik dalam skala individu, kelompok, maupun antarbangsa. Resolusi konflik, atau penyelesaian konflik, menjadi penting dalam mencapai perdamaian dan harmoni.

Dalam konteks ini, film sebagai bentuk ekspresi budaya populer dapat menjadi sumber informasi dan refleksi tentang bagaimana konflik dan resolusinya direpresentasikan.

Dalam penelitian ini, fokusnya adalah menganalisis representasi nilai-nilai resolusi konflik dalam film animasi "Raya and The Last Dragon". Menggunakan teori dari Johan Galtung, seorang teoritis perdamaian & konflik yang terkenal dengan pendekatan strukturalnya (Rumbi 2020). Teori Galtung memberikan kerangka kerja yang relevan untuk memahami konflik, faktor-faktor yang berkontribusi pada konflik, dan strategi resolusi yang

mempromosikan perdamaian yang berkelanjutan.

Salah satu nilai resolusi konflik yang tergambar dalam film ini adalah dialog dan pemahaman antar suku. Raya belajar untuk mendengarkan sudut pandang dan pengalaman dari setiap suku yang terlibat dalam konflik. Hal ini sesuai dengan konsep Galtung mengenai pentingnya komunikasi yang efektif dalam menyelesaikan konflik.

Menurut Fiona dalam kajiannya mengenai identitas budaya Indonesia dalam film *Raya and the Last Dragon* (Mulya-di and Luth-fi Nasiroh Khoirun Nisa 2023). Ada Lima dari sepuluh budaya tersebut telah terdaftar dalam Warisan Budaya Takbenda Dunia UNESCO. Film ini juga mengangkat pesan tentang persatuan dalam perbedaan, yang tercermin melalui karakter utama, Raya, yang menunjukkan sikap ramah dan toleransi yang tinggi terhadap berbagai suku dan kelompok dalam upayanya untuk menyatukan mereka.

Kemudian kajian yang dilakukan oleh Raka, yang membahas mengenai nilai moral dalam film *Raya and the Last Dragon* (Erminsah, Rosnija, and Sumarni 2023). Hasil penelitian menunjukkan terdapat 12 jenis nilai moral dalam film tersebut, yang terbagi menjadi nilai moral individual dan sosial. Beberapa nilai moral yang diidentifikasi antara lain adalah kejujuran, keberanian, kesabaran, kerja keras, kesediaan berkorban, kerendahan hati, tanggung jawab, ketekunan, kerjasama, kebaikan, belas kasihan, dan deliberasi. Dalam kajian ini, penulis berfokus pada nilai-nilai resolusi konflik dalam film *Raya and The Last Dragon*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana nilai-nilai resolusi konflik direpresentasikan dalam film "*Raya and The Last Dragon*" menggunakan teori Johan Galtung. Berdasarkan penjabaran tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji hal ini.

METODE PENELITIAN

Untuk melakukan penelitian tentang representasi nilai-nilai resolusi konflik dalam film "*Raya and The Last Dragon*" menggunakan metode penelitian kualitatif dan semiotika. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk semiotika yang ada dalam film tersebut, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai resolusi konflik direpresentasikan dalam film "*Raya and The Last Dragon*" dan bagaimana hal tersebut dapat dipahami dan diinterpretasikan oleh pembaca.

PEMBAHASAN

"*Raya and the Last Dragon*" adalah sebuah film yang bercerita tentang Raya, seorang putri pejuang dari suku Heart, yang memulai pencarian untuk menemukan naga terakhir, Sisu, untuk menyelamatkan ayahnya dan tanah Kumandra dari roh jahat yang dikenal sebagai Druun. Film ini berlatar belakang dunia yang terinspirasi dari budaya tradisional Asia Tenggara, di mana manusia dan naga pernah hidup harmonis. Namun, 500 tahun yang lalu, para naga mengorbankan diri mereka sendiri untuk menyelamatkan manusia dari Druun, yang kini mengancam untuk kembali dan mengubah segalanya menjadi batu. Plot cerita dimulai dengan ayah Raya, Kepala Suku Benja, yang mengadakan pesta untuk menyatukan lima suku di Kumandra, dengan harapan dapat memulihkan perdamaian. Selama pesta ini, Raya berteman dengan Namaari, putri dari suku Fang, yang mengkhianati Raya untuk membantu suku Fang mencuri permata naga, yang menyebabkan perebutan kekuasaan yang memecah permata tersebut menjadi lima bagian. Tindakan ini melepaskan Druun, yang dengan cepat mengambil alih Tanah Hati, dan potongan-potongan permata tersebut dicuri oleh para pemimpin suku. Benja menyelamatkan Raya dengan melemparkannya ke sungai, yang mengusir para Druun, namun dia berubah menjadi batu (Aliffianda and Yusanto 2022).

Enam tahun kemudian, Raya berangkat untuk menemukan Sisu, naga terakhir, untuk menciptakan permata lain dan mengusir Druun. Sisu mengungkapkan bahwa ia tidak menciptakan permata tersebut, melainkan menggunakan permata tersebut atas nama keempat saudaranya, yang telah menyumbangkan sihir mereka pada permata

tersebut. Perjalanan Raya dipenuhi dengan tantangan dan aliansi, termasuk dengan Boun, seorang pengusaha muda dari Tail, dan Tong, seorang pejuang dari Spine. Film ini mengeksplorasi tema persatuan, kepercayaan, dan pentingnya bekerja sama untuk mengatasi tantangan. Raya belajar bahwa untuk menyelamatkan Kumandra, ia tidak hanya harus menemukan Sisu, tetapi juga harus belajar untuk mempercayai orang lain dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Film ini diakhiri dengan Raya dan sekutunya yang berhasil menyatukan kembali potongan-potongan permata, yang mereka gunakan untuk mengusir Druun dan mengembalikan kedamaian kepada Kumandra (Mulya-di and Luth-fi Nasiroh Khoirun Nisa 2023).

A. Jabarkan makna-makna symbol

- a. Naga: Naga adalah simbol kuat dalam film ini. Mereka melambangkan kekuatan, kebijaksanaan, dan perlindungan. Naga juga merepresentasikan persatuan dan kerjasama, karena dalam cerita mereka harus bersatu untuk mengalahkan musuh yang mengancam dunia (Aliffianda and Yusanto 2022).
- b. Batu Naga: Batu Naga adalah objek penting dalam cerita. Mereka melambangkan kekuatan dan kehidupan. Batu Naga juga merupakan simbol harapan dan kesatuan, karena kelima pecahkan batu tersebut harus dikumpulkan kembali untuk mengembalikan harmoni dunia.
- c. Pedang: Pedang merupakan simbol keberanian dan kekuatan. Pedang dalam film ini melambangkan perjuangan dan tekad untuk melindungi yang dicintai. Raya, karakter utama film, menggunakan pedang sebagai alat untuk melawan kegelapan dan mengembalikan perdamaian (Erminsah, Rosnija, and Sumarni 2023).
- d. Air Mata: Air mata adalah simbol emosi dan kerentanan. Dalam film ini, air mata melambangkan kehilangan, pengorbanan, dan

kekuatan emosional. Air mata juga merepresentasikan proses penyembuhan dan kesembuhan (Isma Fathanah, Luthfi Mustika Framesthia, Rabi'ah Al-Adawiyah and Mujahadah 2022).

- e. Fragmen: Fragmen adalah sisa-sisa dari kerajaan yang hancur. Mereka melambangkan keretakan dan perpecahan. Fragmen juga mewakili kesempatan untuk menyatukan kembali yang terpisah, baik secara fisik maupun emosional.
- f. Api: Api adalah simbol kekuatan dan kehancuran. Dalam film ini, api melambangkan kemarahan, kehancuran, dan bahaya. Namun, api juga dapat mewakili kekuatan transformasional dan semangat perjuangan.

B. Analisis Lima Negeri (Taring, Ekor, Hati, Tulang, Cakar)

Negeri Taring (*Fang*): Negeri Taring melambangkan kekuatan dan pertahanan. Taring adalah bagian tubuh yang kuat dan tajam pada naga, sehingga negeri ini mungkin melambangkan kekuatan fisik dan kemampuan melindungi diri. Mungkin juga melambangkan keberanian dan determinasi untuk melawan ancaman. Negeri Ekor (*Tail*): Negeri Ekor mungkin melambangkan kelincuhan dan kelincuhan. Ekor adalah bagian tubuh naga yang dapat digunakan untuk keseimbangan, manuver, dan komunikasi. Oleh karena itu, negeri ini mungkin melambangkan kecerdikan, adaptasi, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik.

Negeri Hati (*Heart*): Negeri Hati mungkin melambangkan kasih sayang, kebaikan, dan empati. Hati adalah simbol universal dari perasaan dan emosi manusia. Negeri ini mungkin mewakili kekuatan persahabatan, cinta, dan kepedulian antara karakter-karakter dalam film. Negeri Hati juga bisa melambangkan pentingnya memaafkan dan bekerja sama untuk mengatasi kesalahpahaman dan konflik. Negeri Tulang (*Spine*): Negeri Tulang

mungkin melambangkan ketahanan dan keberanian. Tulang belakang adalah bagian tubuh yang memberikan struktur dan kekuatan. Negeri ini mungkin melambangkan kegigihan, keberanian, dan kemampuan untuk melawan tantangan dan rintangan. Negeri Tulang juga bisa melambangkan penguatan karakter dan pengembangan diri.

Negeri Cakar (*Talon*): Negeri Cakar mungkin melambangkan kecerdasan, keterampilan, dan keahlian. Cakar adalah bagian tubuh yang digunakan untuk menangkap mangsa dan melakukan tindakan tertentu. Negeri ini mungkin melambangkan kecerdasan taktis, strategi, dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan keahlian. Negeri Cakar juga bisa melambangkan keindahan dan keanggunan.

C. Penjabaran Konflik dalam Film *Raya and The Last Dragon*

Ada beberapa konflik yang dijawabkan didalam film tersebut, *yang pertama* konflik intergrup: konflik ini dapat dijelaskan melalui teori konflik sosial yang berkaitan dengan perbedaan kelompok dan persaingan sumber daya. Di dunia Kumandra, suku-suku yang sebelumnya hidup berdampingan mengalami perpecahan dan ketegangan akibat ancaman Druun. Masing-masing suku memegang sepotong batu naga sebagai sumber daya yang diperlukan untuk melawan Druun, dan persaingan terjadi dalam usaha untuk mempertahankan sumber daya tersebut. Konflik ini memunculkan ketidakpercayaan, saling curiga, dan perpecahan antara suku-suku. *Yang kedua*, konflik antarindividu: konflik personal yang dialami oleh Raya dan Namaari dapat dianalisis melalui perspektif psikologi individu. Raya, sebagai karakter utama, mengalami konflik internal akibat pengkhianatan Namaari. Konflik ini melibatkan perasaan kecewa, rasa bersalah, dan keraguan terhadap kepercayaan pada orang lain. Hal ini mempengaruhi emosinya

dan mengubah cara dia berinteraksi dengan orang lain.

Yang ketiga, konflik identitas: konflik identitas muncul dalam perjalanan Raya sebagai karakter utama. Setelah kehilangan batu naga dan mengalami kegagalan, Raya merasa bertanggung jawab atas kehancuran dunia dan mengalami perubahan dalam cara dia melihat dirinya sendiri. Konflik identitas ini dapat dianalisis melalui perspektif psikologi perkembangan, di mana Raya menghadapi krisis identitas dan mencari pemulihan serta pemahaman diri yang baru. *Yang keempat*, konflik sosial dan pemulihan: konflik dalam film juga berhubungan dengan tema pemulihan sosial. Raya menyadari bahwa untuk mengalahkan Druun, suku-suku harus bersatu kembali dan bekerja sama. Ini melibatkan proses mengatasi perpecahan, membangun kembali kepercayaan, dan menciptakan hubungan yang lebih baik antara kelompok-kelompok tersebut. Konflik ini dapat dianalisis melalui perspektif pemulihan sosial, di mana Raya berperan dalam memfasilitasi proses pemulihan dan rekonsiliasi antara suku-suku yang terpisah.

D. Analisi Teori Johan Galtung (*peacemaking, peacekeeping, and peacebuilding*)

- a. Konflik antar kelompok dalam film "Raya and the Last Dragon" dapat dianalisis menggunakan kerangka teori Johan Galtung tentang *peacemaking, peacekeeping, dan peacebuilding*. *Peacemaking*: konflik antar suku dalam film menciptakan ketidakpercayaan, saling curiga, dan perpecahan di antara mereka. Untuk mencapai *peacemaking*, langkah-langkah konkrit harus diambil untuk mengatasi konflik dan membangun kembali hubungan yang rusak. Dalam konteks film, Raya bertindak sebagai agen *peacemaking* dengan mencoba mengumpulkan suku-suku dan mengajukan rencana untuk menyelamatkan dunia Kumandra dari

Druun. Dia mendorong dialog, negosiasi, dan kompromi antara suku-suku untuk mencapai tujuan bersama. *Peacekeeping*: dalam film, ketika suku-suku berhasil bersatu kembali, langkah selanjutnya adalah pemeliharaan perdamaian. Kemudian *Peacekeeping*, melibatkan upaya untuk mempertahankan stabilitas dan mencegah konflik kembali pecah. Dalam konteks film, Raya dan karakter lainnya bekerja sama untuk menjaga harmoni dan kerjasama antara suku-suku. Mereka berbagi tanggung jawab untuk menjaga batu naga dan melindunginya dari ancaman yang dapat memicu konflik baru. Yang terakhir *peacebuilding* : membangun kepercayaan, dan mempromosikan rekonsiliasi yang berkelanjutan. Dalam film ini, *peacebuilding* terjadi saat suku-suku yang sebelumnya terpecah kembali membentuk hubungan yang kuat dan saling mempercayai. Mereka belajar bekerja bersama, saling menghormati, dan menghargai keunikan masing-masing suku. *Peacebuilding* juga melibatkan pembangunan sistem yang adil dan inklusif di dunia Kumandra, di mana sumber daya dan kekayaan dapat didistribusikan secara merata untuk mencegah ketimpangan dan ketegangan sosial.

- b. Konflik antar individu yang dialami oleh Raya dan Namaari dalam film "Raya and the Last Dragon" dapat dianalisis dalam konteks teori Johan Galtung. *Peacemaking* : konflik antar individu dalam film melibatkan pengkhianatan dan perasaan kecewa. Untuk mencapai *peacemaking*, langkah-langkah konkrit harus diambil untuk memperbaiki hubungan yang rusak antara Raya dan Namaari. *Peacemaking* dalam konteks ini melibatkan upaya untuk membangun kembali kepercayaan, memahami perspektif satu sama lain,

dan mencari solusi yang saling menguntungkan. Raya dan Namaari perlu berkomunikasi secara terbuka, mengungkapkan perasaan mereka, dan mencari jalan untuk memulihkan hubungan mereka. *Peacekeeping*: setelah Raya dan Namaari mencapai titik pemulihan hubungan mereka, *peacekeeping* menjadi penting untuk menjaga stabilitas dan mencegah konflik muncul kembali. *Peacekeeping* melibatkan pengembangan keterampilan komunikasi yang efektif, pengelolaan emosi yang baik, dan penghormatan terhadap batas-batas pribadi. Raya dan Namaari harus belajar untuk mengatasi keraguan dan ketidakpercayaan mereka secara konstruktif dan melibatkan diri dalam interaksi yang positif. *Peacebuilding* : konflik antar individu melibatkan upaya jangka panjang untuk membangun hubungan yang sehat dan berkelanjutan antara Raya dan Namaari. *Peacebuilding* melibatkan pengembangan pemahaman yang lebih dalam tentang perasaan, motivasi, dan kebutuhan satu sama lain. Raya dan Namaari perlu membangun landasan yang kuat untuk kerja sama, empati, dan saling pengertian. Ini melibatkan peningkatan kesadaran diri, pertumbuhan emosional, dan kemampuan untuk memaafkan.

- c. Konflik identitas yang dialami oleh Raya dalam film "Raya and the Last Dragon" dapat dianalisis dalam kerangka teori Johan Galtung tentang *peacemaking*, *peacekeeping*, dan *peacebuilding*. Yang pertama, *Peacemaking*: konflik identitas yang dialami oleh Raya melibatkan perubahan dalam cara dia melihat dirinya sendiri setelah mengalami kegagalan dan kehilangan batu naga. Untuk mencapai *peacemaking*, Raya perlu menjalani proses pemulihan dan mencari pemahaman diri yang

baru. Peacemaking dalam hal ini melibatkan penerimaan diri, pengampunan terhadap diri sendiri, dan membangun kepercayaan kembali pada kemampuan dan nilai-nilainya. Raya perlu bekerja melalui perasaan bersalah dan keraguan diri untuk mencapai perdamaian dalam dirinya sendiri. Yang kedua, *peacekeeping*: setelah Raya mencapai pemulihan dalam konflik identitasnya, *peacekeeping* menjadi penting untuk menjaga stabilitas dalam hubungan dengan dirinya sendiri. *Peacekeeping* melibatkan upaya untuk mempertahankan keseimbangan emosional, mengelola keraguan dan ketidakpastian, dan mempertahankan keyakinan pada diri sendiri. Raya perlu mengembangkan kekuatan mental dan emosional untuk tetap menghadapi tantangan dan mengatasi rintangan yang mungkin muncul dalam perjalanan identitasnya. Yang ketiga adalah *Peacebuilding*: membangun pemahaman diri yang lebih mendalam dan menciptakan landasan yang kokoh untuk identitas yang baru. *Peacebuilding* melibatkan eksplorasi nilai-nilai, minat, dan tujuan hidup yang mendasari Raya. Dia perlu mengembangkan kekuatan-kekuatan dan keterampilan yang sesuai dengan identitas yang baru ditemukan. *Peacebuilding* juga melibatkan pengembangan dukungan sosial dan lingkungan yang mendukung dalam memperkuat identitas baru Raya.

- d. Konflik sosial, *Peacemaking* : konflik sosial dalam film melibatkan perpecahan antara suku-suku yang sebelumnya bersatu. Raya menyadari bahwa untuk mengatasi ancaman Druun, suku-suku harus bersatu kembali dan bekerja sama. *Peacemaking* dalam konteks ini melibatkan upaya untuk memfasilitasi dialog antara suku-

suku yang terpisah, menciptakan kesadaran akan ancaman yang sama, dan mencari solusi bersama. Raya perlu berperan sebagai mediator dan pemimpin dalam membangun kembali hubungan yang terputus antara suku-suku. Kemudian, *Peacekeeping*: setelah suku-suku bersatu kembali, *peacekeeping* menjadi penting untuk mempertahankan perdamaian sosial dan mencegah konflik muncul kembali. *Peacekeeping* melibatkan pembangunan hubungan yang kuat antara suku-suku, memperkuat kerjasama, dan mengelola perbedaan yang mungkin timbul. Raya harus berperan dalam membangun kepercayaan yang baru, mengatasi ketegangan yang mungkin ada, dan menjaga komunikasi yang terbuka antara suku-suku yang sebelumnya terpisah. Yang terakhir *peacebuilding*: melibatkan upaya untuk memperbaiki kerusakan akibat perpecahan, mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, dan membangun landasan yang kuat untuk kolaborasi dan kerjasama yang berkelanjutan antara suku-suku. Raya perlu memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi rekonsiliasi sosial.

E. Nilai-Nilai Resolusi Konflik dalam Film *Raya and the Last Dragon*

Film "*Raya and the Last Dragon*" menghadirkan beberapa nilai-nilai resolusi konflik yang relevan dalam konteks konflik intergrup, konflik antarindividu, konflik identitas, dan konflik sosial dan pemulihan. Berikut adalah beberapa nilai-nilai tersebut:

- a. Empati: Salah satu nilai utama dalam film ini adalah pentingnya empati dalam memahami perspektif dan pengalaman orang lain. Raya dan karakter lainnya belajar untuk melihat situasi dari sudut pandang yang

berbeda dan mencoba memahami motivasi dan perasaan orang lain. Melalui empati, mereka dapat mencari solusi yang saling menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat dalam konflik.

- b. Kepercayaan dan Pemulihan Hubungan: Film ini menekankan pentingnya membangun kembali kepercayaan yang rusak dalam hubungan antara suku-suku yang terpisah. Raya dan karakter lainnya bekerja keras untuk memulihkan kerusakan yang terjadi akibat konflik. Mereka menunjukkan kesediaan untuk mendengarkan, memaafkan, dan bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis.
- c. Kerjasama dan Solidaritas: Konflik dalam film ini membutuhkan kerjasama antarindividu dan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Raya dan teman-temannya belajar untuk saling mendukung dan bekerja sama sebagai tim untuk mengatasi rintangan dan mengalahkan musuh bersama. Solidaritas dan kerjasama menjadi nilai-nilai penting dalam mengatasi konflik intergrup dan konflik sosial.
- d. Penerimaan dan Pemahaman Diri: Konflik identitas yang dialami oleh Raya mendorongnya untuk melakukan perjalanan pribadi yang melibatkan penerimaan dan pemahaman diri yang lebih dalam. Nilai-nilai penerimaan diri, pengembangan identitas yang kuat, dan pertumbuhan pribadi menjadi penting dalam mengatasi konflik identitas.
- e. Toleransi dan Penghormatan terhadap Keberagaman: Film ini menghargai keberagaman budaya dan mengajarkan pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Karakter-karakter dalam film ini belajar untuk melihat keunikan dan kemajemukan sebagai

kekayaan, bukan sebagai sumber konflik. Nilai-nilai ini memainkan peran penting dalam mengatasi konflik antarindividu dan konflik intergrup.

Nilai-nilai ini memberikan panduan dan inspirasi bagi pembaca untuk mengatasi konflik dalam kehidupan nyata dan mendorong perdamaian, kerjasama, dan rekonsiliasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjabaran dalam pembahasan ada empat macam konflik yang ada didalam film tersebut seperti konflik antar kelompok, konflik antar individu, konflik identitas dan konflik social. Analisis menggunakan teori Johan Galtung, memberi inspirasi dalam menyelesaikan konflik berdasarkan tiga tahapan yaitu *peacemaking*, *peacekeeping*, dan *peacebuilding*. Melahirkan nilai-nilai resolusi konflik untuk menciptakan kedamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliffianda, Ansyira, and Freddy Yusanto. 2022. "Representasi Keberagaman Budaya Dalam Film Raya and The Last Dragon." *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* 10, no. 3: 115. <http://repository.uph.edu/41336/>.
- Erminsah, Raka, Eni Rosnija, and Sumarni. 2023. "Analysis of Moral Value in the Film 'Raya and the Last Dragon.'" *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Khatulistiwa* 12, no. 7: 2026–38. <https://doi.org/10.26418/jppk.v12i7.67925>.
- Isma Fathanah, Luthfi Mustika Framesthia, Rabi'ah Al-Adawiyah, Silmy Shabrina, and Mira Pitriani Mujahadah. 2022. "Raya and The Last Dragon : Representasi Kebudayaan Asia Tenggara Dalam Film." *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies* 5, no. 2: 229–40. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17938>.

Mulya-di, Fiona Pus-pi-tasari, and Mar-gin-ingsih Luth-fi Nasiroh Khoirun Nisa. 2023. “THE CUL-TURE IDEN-TI-TY OF IN-DONE-SIAN IN A MOVIE ‘RAYA AND THE LAST DRAG-ON.’” *FRASA: English*

Ed-u-ca-tion and Lit-er-a-ture.
Rumbi, Frans Paillin. 2020. “Analisis Perdamaian Dalam Ma’Bisara Dengan Menggunakan Teori ABC Dari Johan Galtung.” In *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.